

# RSBI, Mau Dikemanakan Bahasa Indonesia?

**"SUNGGUH menjadi kewajaran jika kekayaan budaya dan bahasa yang dimiliki bangsa ini diklaim bangsa lain. Lihat saja di dunia pendidikan, penghargaan terhadap keberadaan bahasa Indonesia oleh bangsa sendiri sudah tergerus dengan kebijakan RSBI."**

Oleh: Vebbi Andra, M.Pd.

MENJADI harapan kita bersama untuk menghadirkan pendidikan Indonesia yang bermutu dalam rangka menyiapkan generasi muda yang profesional pada masa depan, generasi yang siap bersaing pada era globalisasi. RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) sebagai langkah maju dunia pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, tentu saja patut untuk diajungi jempol.

Menyengut kebijakan RSBI, ada satu hal yang sangat mengganjal dan disayangkan oleh para ahli bahasa di Indonesia. Oleh karena, dihilangkannya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran pada program ini. Padahal, menurut UU Sisdiknas (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) sudah sangat jelas, bahwa bahasa pengantar pendidikan/pembelajaran di sekolah-sekolah adalah bahasa Indonesia.

Pada dasarnya kedudukan bahasa Indonesia dalam pendidikan di Indonesia, tidak hanya berperan sekedar sebagai bahasa pengantar pembelajaran, melainkan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang jauh lebih besar daripada itu.

Bahasa Indonesia akan mampu memberikan sumbangsih yang sungguh luar biasa terhadap dunia pendidikan Indonesia, diantaranya dalam hal kemampuan berkomunikasi,



pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Hal ini dikarenakan, bahwa bahasa Indonesia akan bisa memberikan kesadaran kepada siswa tentang kebenaran-kebenaran hidup, memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mampu menunjukkan kebenaran manusia dan kehidupan secara universal, dapat memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya, dapat memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, bahkan dapat menolong siswa menjadi manusia yang berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap nilai-nilai keluhuran budi (Sastrin, 2007).

Tujuan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah, dimaksudkan ialah untuk menumbuhkembangkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dimana penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan perlakuan terhadap aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek keterampilan (psikomotorik), dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas

ataupun di luar kelas (Santosa, 2008).

Bahasa Indonesia merupakan bidang keilmuan kebahasaan yang mengisyaratkan standar kompetensi siswa, berupa kualifikasi kemampuan minimal siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, nasional, regional, dan global. Dimana melalui standar kompetensi yang terkandung di dalam bahasa Indonesia ini, diharapkan nantinya peserta didik akan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

Kemendikbud (2006) menyatakan bahwa hal yang terpenting dari bahasa Indonesia adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berupa: a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan

bahasa negara; c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Oleh karenanya, dapatlah dimengerti bahwa ruang lingkup keseluruhan dari bahasa Indonesia ialah mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berupa keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kemendikbud, 2006).

Secara umum, bahasa Indonesia haruslah memperhatikan hakikat bahasa dan sastra, sebagai sarana komunikasi dari diri siswa terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai suatu bentuk keterampilan berbahasa yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi dengan baik dan benar (lisan maupun tulisan), serta diharapkan siswa dapat menumbuhkembangkan apresiasi terhadap hasil karya bahasa dan kesastraan Indonesia.

Dengan begitu, dapatlah disimpulkan bahwa sungguh sangat salah sasaran jika kebijakan RSBI mengalih statuskan peran bahasa Indonesia ke bahasa asing. Internasionalnya suatu sekolah, bukanlah didasari oleh penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajarannya, melainkan apakah sekolah tersebut sudah mengadopsi dan menerapkan kurikulum dunia (internasional) ataukah tidak dalam proses pembelajaran/pendidikannya. (\*\*)

# Belajar Dari Islam

**"Kehendak balam padi rebah, kawan mengantuk berikan bantal. Begitulah kiasan menggambarkan agama, tujuannya jelas cuma satu, yaitu kebaikan. Keikhlasan dan sikap tolong-menolong menjadi dasar utama dan pertama umat beragama dalam menjalankan kehidupan."**

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

ISLAM adalah agama pencerahan. Diturunkan ke dunia tidak lain dan tidak bukan jalah untuk memperbaiki sifat-sifat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan utama tugas kerasulan yang diemban oleh Nabi Muhammad s.a.w., yaitu untuk membina dan memperbaiki akhlak manusia.

Dalam Islam, perilaku manusia dikehidupannya sehari-hari diatur sesuai dengan tuntunan Ilahi. Sehingga, diharapkan nantinya dapat berjalan seiring dan selaras tanpa adanya benturan antara satu dan lainnya.

Islam adalah rahmat dan merupakan agama yang diberkahi Allah s.w.t. Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa satu jalan bagi manusia untuk mencapai keselamatan hidup, baik di dunia maupun diakhirat adalah melalui Islam.

Visi dan misi Islam tentu saja adalah untuk menciptakan masyarakat madani. Masyarakat madani ialah masyarakat yang terdiri dari kumpulan orang-orang beriman, bertakwa, dan toleran. Dimana kehidupan mereka selalu dilingkupi kesederhanaan, kesajahteraan, dan ketentraman.

Masyarakat yang bersahaja merupakan masyarakat yang selalu didamba-dambakan oleh rassulullah, hal ini dikarenakan rassul sendiri menjalankan kehidupannya secara bersahaja walaupun sebenarnya beliau

mampu untuk hidup secara mewah. Qur'an sendiri menggambarkan masyarakat madani sebagai masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang baik dan sabar dalam menjalani kehidupannya.

Masyarakat madani merupakan kumpulan dari orang-orang yang bersyukur. Dimana walaupun mereka menjalani kehidupan yang sulit,

tetapi mereka tidaklah mau menyusahkan orang lain dan selalu tetap berusaha. Hal inilah yang memperkuat dengan jelas dan nyata, bahwa jiwa Islam secara utuh dan menyeluruh terwujud di dalam diri masyarakat madani.

Islam sebagai agama keselamatan bagi umat manusia, tentu saja berlandaskan iman dan takwa kepada Allah s.w.t., dimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta selalu diutamakan berjalan selaras dan seimbang antara satu dengan yang lainnya. Sikap tolong-menolong adalah menjadi dasar penting dalam kehidupan umat Islam.

Islam dan masyarakat madani merupakan satu-sesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan hal yang padu dan saling berkaitan antara satu dan lainnya, dalam artian Islam bertu-



juan untuk menciptakan masyarakat madani, sedangkan masyarakat madani itu sendiri pada dasarnya adalah mencerminkan kehidupan keislaman.

Islam secara nyata mengatur kehidupan pengikutnya dengan hukum-hukum Ilahi, hukum yang ketetapannya paling tinggi dibandingkan dengan hukum-hukum buatan manusia itu sendiri.

Hukum-hukum Ilahi dalam Islam pada dasarnya hampir mencakup semua aspek kehidupan manusia, yang terangkum jelas di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Fungsi dari hukum-hukum Islam ini tentu saja untuk mengatur agar bagaimana kehidupan manusia di dunia dapat berjalan dengan baik dan adil, sehingga nantinya manusia itu sendiri dapat mencapai kebahagian hidup dari akhirat yang hakiki.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang taat hukum. Hukum bagi masyarakat madani merupakan

an acuan yang utama dan pertama dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya tertib hukum ini, dapatlah dipastikan bahwa kelangsungan hidup umat dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah s.w.t.

Masyarakat madani pada dasarnya merupakan himpunan dari orang-orang yang memiliki jiwa toleran. Toleran dalam maksud memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi dan halus budi perbuataninya. Sikap toleran sangat diperlukan untuk membina hubungan yang erat antar manusia, dengan tujuan utama adalah mewujudkan kebersamaan dan kerukunan yang baik di dalam masyarakat.

Dengan begitu, secara mendalam dapatlah dipahami bahwa Islam dan masyarakat madani merupakan satu-sesatuan yang mutlak. Dimana kedua hal tersebut, wajiblah hukumnya tercermin dari dalam diri orang-orang yang bertakwa kepada Allah s.w.t. (\*\*\*)

# Arifin ya Melayu Bangka

"Arif lewat bahasa, sopan dalam bertuturan. Begitulah prinsip hidup masyarakat Melaku Bangka dalam menjalankan

Gleh Yehhi Andra, M.Pd.

Penggunaan retorika tentu saja memiliki tujuan yang berperan sebagai faktor dalam suatu kiasan. Pada dasarnya tetapi juga arti kiasan. Pada dasarnya makna pragmatik kias sindir merupakan maksud yang terkandung dalam suatu kias sindir berdasarkan konteks situasi yang ada. Maksud sindir dari maksud retorika

antria lain; 1) sebagai alat berhubungan suatu kiasan singkat berimplikasi percakapan, 2) sebagai alat pemakaian norma-norma sosial, dan dengan implikatur per-  
kataan atau sindiran pecatas dan me-nyakitkan (Perwadarminta, 1985). Kiasan singkat hidup sejak zaman da-kuil-kuil se-eceler-centri, di-dek-kabid-

Pemakaian retorika kias sindir ini masyarakat suku Melayu Bangka, yang merupakan bentuk tidak langsung mengungkapkan statut peran atau keinginan mereka dalam mengelompokkan perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau kelompok orang.

seorang orang pen-  
asuransi dari orang lain, salah satu sindir  
nya dengan mengamuk kiasan mendik-  
ti bahwa hujan mau mendik-  
ti runcing, mau menunjungi  
tempatnya lancip\*, yaitu merupakan  
sindir yang ditujukan kepada  
orang yang tidak memiliki keahlilan  
dan tidak terampil.

Misalnya saja, ada orang yang jika  
turun untuk bekerja sebagai petani  
tak sanggup, dan bila diminta un-  
tertuja kerja pekerja kantoran ia  
tidak bisa apa-apa. Penyajian pada  
sindir tersebut bisa dimengerti  
orang yang diutru, dimaksudkan  
ia menyadari kesalahannya dan  
dapat memperbaiki diri

Rikka retorika adalah kemampuan teori praktik kemanah berbahasa, lisman mapun tulisan (Ariadi dan Kurniati, 1993). Hal ini sejalan dengan ketajaman kerjanya (2000) bahwa retorika suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni baik lisman maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu gerakan yang tersusun jitu. Setiawati dan Trianto (2000) menyatakan bahwa retorika adalah situ bentuk kreativitas pola atau gaya percetakan terikat secara budayawi.

Menurut Achmad Gk. (2007) retorika merupakan teknik penggunaan bahasa secara efektif. Setiawati dan Trianto (2000) berpendapat

ka retorika ialah merupakan kepuaan dalam penggunaan bahasa, atau mampun tulisan dalam suatu komunikasi. Itai ini diidukung pandangan Tarigan (1993) yang menyatakan bahwa retorika merupakan penggunaan kata-kata dalam percakapan dan menulis untuk menyampaikan atau mempengaruhi para lain atau penulis.

memegang peranan penting dalam beratur, khususnya agar struktur pem- bicaraan berlangsung efektif.

atau persepsi orang yang belum dibuktikan Lubis, 1988). Kiasan dapat dijelaskan sebagai suatu analogi. Hal ini berdasarkan pandangan yang menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan (Keraf, 2000). Pendapat ini didukung oleh Moeljono (1993) yang menyatakan bahwa kiasan dapat dipahami sebagaimana perbandinganimplisit di antara dua hal yang berbeda.

Akhadiyah dkk. (1993) berpendapat bahwa matias berkaitan dengan bahasa kias. Majas, kiasan, atau figure of speech adalah bahasa kias, bahwa inti yang dipergunakan untuk menyinggakkan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta

memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tersebut dapat merubah atau memperbaiki nilai rasa atau ko-notasi tertentu (Dale, 1993). Kiasan juga dapat dipahami sebagai suatu bahasa yang memiliki makna bukan dalam artian sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Surana (2004) bahwa kiasan adalah bahasa yang dipakai bukan dalam arti lugas atau arti sebenarnya. Sementara itu, sindiran sendiri dapat dimaksimalkan sebagai suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan baik atau maksud berterima dalam diri apa yang terkandung dalam makna atau katanya (Kerat, 2000). Menurut Akbaridin elik, (1984) sindiran

ran sangat berikan dengan frontal. Tarigan (1985), ironi ialah majas yang menyatakan makna yang berentanan dengan makna makstid berolok-olok. Menurut Moeliono (1983) maksud ini dapat didekati dengan mengemukakan: 1) makna yang berjalan dengan makna yang sebenarnya; 2) ketidaksesuaian antara suastana yang diketetahui dan kenyataan yang mendasari arapnya; dan 3) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Sindiran juga terkandung di dalam sinisisme dan sarkasme. Tarigan (1985) menyatakan sinisisme adalah sejajar dengan

Pergunaan retorika kiasan tentu saja memiliki tujuan tertentu yang berperan sebagai fungsi sosial dari makrud retorika kiasan.

antra lain; 1) sebagai alat pedagang berperan dalam periklanan, 2) sebagai alat pemakaian berlaku dalam norma-norma sosial, dan 3) sebagai alat pengendalian sosial. Surana (2002) menyatakan makrid retorika sindiran dalam fungsi sosialitasnya di berupa: 1) nasihat, 2) peringatan, 3) sindiran untuk mematahkan pribadi orang. Sedangkan menurut Kridalaksono (1993) makrid retorika berdasarkan fungsi sosialitasnya terbagi atas: 1) sebagai pengaruh pada orang atau perusahaan, 2) pengaruh pada makrid karangan, 3) pengaruh pada makrid pedoman hidup, 4) pengaruh pada makrid retorika kias sindir dalam bahasa Melayu. Bangka sebagai bagian dari budaya, tentu saja harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melihat pentingnya peran retorika kias sindir dalam budaya Melayu Bangka sebagai inventaris makrid retorika kias sindir dalam

dalam bahasa Melayu Bangka perlu mendapatkan perhatian dan berpijak agar dapat dibina dan dikembangkan. Hal ini dilakukan sebab upaya untuk mempertahankan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka, dari pengeseran dan bali musnanya kias sindir tersebut. Dengan pemberian dan pengembangan terhadap retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bangka, diharapkan nantinya kias sindir tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya bahasa Melayu Bangka dapat dijalin dengan identitas masyarakat setempat dan situasi berlangsungnya turun-turun. 2) "Participants", berkenaan dengan pihak yang terlibat dalam peraturan (pembicara dan pendengar). 3) "End-purpose and goal", menurutuk pada maksud dan tujuan pertemuan. 4) "Act sequences", mengacu pada bentuk dan isi ujaran. 5) "Key, tone or spirit of act", mengacu pada nada, catu dan semanakan, di mana suatu pesan disampaikan. 6) "Instrumentalities", mengacu pada jalur bahasa yang digunakan (isan dan tulis).<sup>71</sup> "Norms of interaction and interpretation", mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan 8) "Genres", mengacu pada jenis bentuk penyampaianan (narrasi, pepatah, dan sebagainya).

Melihat pentingnya peranan makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, maka makna pada dasarnya memiliki tiga tingkatan berbedaan, yaitu: 1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, 2) makna menjadi isi dari struktur kebahasaan, 3) makna menjadi isi komunikasi, yang mampu membentuk informasi tersebut (Diyadiasworo, 1993).

memegang peranan penting dalam bertutur, khususnya agar suatu pembicaraan berlangsung efektif.

**Kias Sindir**

Kias adalah pengalihan kata dari penggunaannya yang biasa kepada penggunaannya yang baru kepada adanya perbedaan dan kesaksianan yang berbentuk kesan-sian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sedangkan sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung ofok-ofok, atau indra pendek dan menyakiti hati (Poenarwadarminta, 1985).

Kias sindir hidup sekarang zaman dulu. Kisoceceran di dalam kab-

nu uno sekarang or dalam kendumpan sehari-hari masyarakat suku Melayu Bangka. Kias sindir mengandung nilai-nilai yang berperan penting dalam mengatur norma-norma pengasuhan di masyarakat suku Melayu Bangka. Dengan menggunakan kias sindir, dapatlah diketahui makna yang paling panjang lebar dengan tujuan yang setuju/tutinya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan masyarakat suku. Melalui Bangka Oileh sebab itu, dapatlah diperlakukan cara masyarakat suku kias sindir merupakan cara masyarakat suku Melayu Bangka untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu, dengan menggunakan bahasa yang dipakai bukan dalam arti sebenarnya.

**Makna Pragmatik Kias Sindiri**  
Menurut Palmer (1993) makna adalah pernyataan yang ada di antara unsur-unsur bahasa untuk sendiri (terutama kata-kata). Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993) makna dapat dibahami sebagai arti atau maksud (sesuatu kata).

Yule (2006) berpendapat bahwa makna merupakan bagian dari pragmatis. Ia memandang pragmatis sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diartikulasikan oleh pendengar berdasarkan konteks situasi tertentu. Ia secara khusus menyimpulkan bahwa pragmatis merupakan studi tentang maknsud penutur berdasarkan konteksnya.

Makron pragmatik kias sindiri, monologis, rancangan kiasan, atau makna sindiri.

ran sangat berkaitan dengan ironi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1985), ironi ialah majaus yang menyatakan makna yang berentang dengan makna standar berolok. Menurut Moeliono (1985) makna itu dapat diciptakan dengan mengemukakan: 1) makna yang berawan dengan makna yang sebenarnya; 2) ketidakesuaian antara suasana yang diketetahui dan kenyataan yang mendadaknya; dan 3) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Sindiran juga terkandung di dalam similitud dan sarkasme. Tarigan (1985) menyatakan bahwa ada tiga senjata yang mutlak dalam komunikasi manusia yakni: 1) pujian dan penghargaan, menuju Akhiratullah (1993) dapat diartikan sebagai alasan luar dari makna sebenarnya atau arti sebenarnya. Semua kata atau bentuk bahasa lainnya seperti frasa dan kalimat, yang tidak merujuk pada arti sebenarnya seperti pada makna leksikal, maka dikatakan mempunyai makna kias atau arti kias. Makna pragmatis kias sindiran juga dapat diapaham sebagai makna yang terkandung di dalam peribahasa, ini sesuai dengan pandangan Tarigan (1993). Yang memberi bahwa di dalam setiap peribahasa terkandung bukan hanya makna kias tetapi juga makna manusia bukan hanya arti kata-kata yang

Pemakaian retorika kias sindir ini masyarakat suku Melayu Bangka, yang merupakan bentuk tidak langsung mengungkapkan statut peran atau keinginan mereka dalam mengelompokkan perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau kelompok orang.

seorang orang pen-  
asuransi dari orang lain, salah satu sindir  
nya dengan mengamuk kiasan mendik-  
ti bahwa hujan mau mendik-  
ti runcing, mau menunjungi  
tempatnya lancip\*, yaitu merupakan  
sindir yang ditujukan kepada  
yang tidak memiliki keahlilan  
dan tidak terampil.

Misalnya saja, ada orang yang lika-  
rak untuk bekerja sebagai petani  
tak sanggup, dan bila diminta un-  
terkeja segera pekerja kantoran ia  
tidak bisa apa-apa. Penyajian pada  
sindir tersebut bila dimengerti  
orang yang diutru, dimaksudkan  
ia menyadari kesalahannya dan  
dapat memperbaiki diri

Rikka retorika adalah kemampuan teori praktik kemanah berbahasa, lisman mapun tulisan (Ariadi dan Kurniati, 1993). Hal ini sejalan dengan ketajaman kerjanya (2000) bahwa retorika suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni baik lisman maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu gerakan yang tersusun jitu. Setiawati dan Trianto (2000) menyatakan bahwa retorika adalah situ bentuk kreativitas pola atau gaya percetakan terikat secara budayawi.

Menurut Achmad Gk. (2007) retorika merupakan teknik penggunaan bahasa secara efektif. Setiawati dan Trianto (2000) berpendapat

ka retorika ialah merupakan kepuaan dalam penggunaan bahasa, atau mampun tulisan dalam suatu komunikasi. Itai ini diidukung pandangan Tarigan (1993) yang menyatakan bahwa retorika merupakan penggunaan kata-kata dalam percakapan dan menulis untuk menyampaikan atau mempengaruhi para lain atau penulis.

oleh  
men-  
untuk  
asara-  
mer-  
faku-  
seke-

“Arif lewat bahasa, sopan  
dalam bertuturan. Begitulah  
prinsip hidup masyarakat Mel-  
wu Bangka dalam menjalankan  
aktivitasnya sehari-hari.”

**Oleh Yehki Andra, M.Pd.**

*Secerita Kias Sindhi: Keatian Lokal  
atasvarakat Afekuy Bangka*

INDONESIA merupakan negara yang memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu dalam sebuah kesatuan bangsa yang ada di Indonesia adalah suku bangsa yang ada di atasvarakat Afekuy Bangka.

Melayu Bangka merupakan suku Melayu yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khasusnya di beberapa sekitar perairan pantai kota-kota seperti pulau Bangka. Suku Melayu ini merupakan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Masyarakat Melayu Bangka adalah bahasa Melayu dialek Bangka, yang murni belum dikenali sebagai bahasa Metaya atau bahasa Iban. Bahasa Melayu Bangka adalah yang digunakan sebagian besar atau komukasi dalam arah sekitar-barat, yang menggunakan sebutan suku Melayu Bangka, yang terdiri pada daerah-pantai kabupaten/kabupaten di Pulau Bangka.

Sejak zaman dahulu dalam per-  
sekitaran sehari-hari masyarakat saku  
melayu Bangka di dalam berbahasa  
menggunakan kias sindir. Pe-  
rakaman kias sindir oleh masyarakat  
daerah Melayu Bangka merupakan ben-  
paka kias sindir retorika yang memperbaik-  
kan wujud kesurian lokal masyarakat  
Melayu Bangka dalam menyampa-  
ikan surat makna dan tertutu.  
Penyampaian suatu maksud tertutu  
dengan menggunakan retorika  
kias sindir dalam kehidupan masyarakat  
daerah Melayu Bangka biasanya dapat  
digunakan untuk tamisil, perbandingan, dan  
ungkapannya terbatas.

# Idealisme yang Tergadaikan

MENJADI birokrat merupakan profesi dambaan setiap orang, khususnya bagi sebagian besar kaum intelektual muda sekarang ini. Tidak mengherankan apabila formasi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) di buka, pasti saja jumlah peserta yang mendaftar bisa tercatat ratusan dan bahkan ribuan orang.

Keinginan besar para kaum intelektual muda untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) tentu saja dapat dimaklumi, dikarenakan lowongan pekerjaan yang begitu sempit dan persaingan dunia kerja yang luar biasa ketatnya. Di samping adanya anggapan bahwa profesi PNS merupakan pekerjaan yang menjanjikan.

Berdasarkan undang-undang, PNS sebenarnya merupakan unsur aparatur negara yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional, jujur, adil, dan merata dalam fungsi sebagai penyelenggarra tugas negara, pemerintah, dan pembangunan.

Persoalan yang muncul adalah apabila kaum intelektual muda telah diterima menjadi CPNS/PNS dan bergelut di dunia birokrasi. Mereka yang semula mempunyai kompetensi dan integritas yang tinggi, harus mebuang hal tersebut jauh-jauh demi kepentingan segelintir pihak yang mencari keuntungan dari uang rakyat. Integritas para birokrat muda ini harus tergadai, oleh karena lingkungan birokrasi yang terindikasi korup dan tidak transparan.

Ketidakberdayaan para birokrat muda untuk mereformasi birokrasi dan pemerintahan, dikarenakan selama ini mereka sendiri

99 Bila idealisme tergantikan pragmatisme, maka profesionalisme pun akan hilang.

Oleh Vebbi Andra, M.Pd. (Analis Sosiolinguistik)

terbelenggu oleh lingkungan dan sistem pemerintahan yang ada. Para birokrat muda yang mencoba melakukan pembaharuan atau pembersihan birokrasi dan pemerintahan, mestil akan mendapat perlawanan yang keras dari lingkungan kerjanya. Birokrat muda yang berjiwa reformis pastilah akan disingkirkan dan tergusur dari posisi-posisi strategis, karena dianggap mengancam kepentingan berbagai pihak yang bermain di dalamnya.

Para birokrat muda yang dasarnya idealis pada akhirnya juga akan terseret menjadi

pragmatis, dikarenakan kepentingan sesaat dari lingkungan penyelenggara pemerintahan yang tidak sehat. Barang tentu sulitlah dapat dipahami, bahwa birokrat yang pragmatis tidak akan mungkin melahirkan lingkungan kerja yang profesional.

Sikap pragmatis para birokrat sudah akan pasti lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan khalayak umum.

Pragmatisme para birokrat lebih cendrung mengarah ke KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Sedangkan idealisme ialah tentu saja akan melahirkan birokrat yang jujur, amanah, dan profesional.

Untuk mencegah hal tersebut agar tidak terus berlangsung dalam kehidupan birkrasi dan pemerintahan, cara satu-satunya yang harus ditempuh adalah dengan melakukan karantina penempatan CPNS/PNS yang baru diterima, secara khusus pada lingkungan kerja yang benar-benar dikelolah oleh orang-orang yang baru pula.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kontaminasi dari lingkungan kerja yang telah terindikasi korup dan tidak transparan.

Dengan demikian diharapkan nantinya para birokrat muda tersebut, tetap mampu untuk dapat mempertahankan sikap idealisme yang mereka miliki guna mencapai tujuan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, jujur, adil, terbuka, dan profesional.

(\*\*\*)

